

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Karakteristik peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk dalam fase remaja. Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16-18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*). Karakteristik remaja pada usia Sekolah Menengah Kejuruan adalah sudah mulai masuk pada hubungan teman sebaya, dalam arti remaja harus sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya (Makmum, 2009: 130). Menurut Vygotsky (Yusuf, 2009: 7) menyatakan bahwa :

Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan memahami orang lain. Kemampuan memahami orang lain mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Teori *social cognition* menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu, kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan peserta didik. *Pertama*, peserta didik memperoleh banyak sisi pemahamannya; dan *Kedua*, peserta didik memperoleh banyak cara berpikir atau sarana adaptasi kecerdasan.

Manusia berpikir dan memecahkan suatu masalah menggunakan pikiran atau kecerdasannya. Cepat atau lambat manusia dalam menyelesaikan masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya (Azwar, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Purwanto, 2011):

Kecerdasan adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan. Dengan kecerdasan akan membantu manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Sternberg pada tahun 1997, mendefinisikan inteligensi atau kecerdasan sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang

Niken Nur Anisa, 2014

*Efektivitas teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kecerdasan sosial: studi pra-eksperimen terhadap peserta didik kelas X SMK Profita Bandung tahun ajaran 2013/2014*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memungkinkan individu untuk memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (Safaria, 2005). Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi remaja adalah teori kecerdasan menurut Howard Gardner yang merumuskan teori *Multiple Intelligence*. Hal ini menunjukkan kecerdasan atau inteligensi merupakan kemampuan setiap individu yang menunjukkan kepada potensi berpikir (kognitif) untuk berhubungan dengan orang lain, bertahan hidup dan menghadapi lingkungan sekitarnya, namun kecerdasan bukan hanya berfokus pada kecerdasan intelektual. Gardner (2009) memaparkan bahwa :

Ada delapan macam kecerdasan yang menurutnya bersifat universal, yaitu: (a) Kecerdasan Linguistik, (b) Kecerdasan Logis-Matematik, (c) Kecerdasan Dimensi-Ruang (*Spatial*), (d) Kecerdasan Musikal, (e) Kecerdasan Kelincahan Tubuh (*Kinestetik*), (f) Kecerdasan Sosial/Interpersonal, (g) Kecerdasan Intrapersonal, dan (h) Kecerdasan Naturalis (alam).

Gardner (2009: 3) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan remaja dalam berhubungan dengan orang lain. Remaja yang tinggi inteligensi sosialnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Kecerdasan sosial adalah istilah yang menunjuk kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola orang lain, dan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang adaptif (Kihlstorm & Cantor, 2000: 359).

Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Wulandari, 2010: 4). Berdasarkan beberapa pandangan diatas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan memelihara dan mempertahankan interaksi dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat, mewujudkan hubungan sosial yang positif, menciptakan interaksi sosial yang saling menghormati, menghargai, keharmonisan, dan kenyamanan antar pribadi.

Pada penelitian Berlina (2012: 3), memaparkan pada observasi yang menunjukkan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah adalah peserta didik tidak memperhatikan guru di kelas ketika proses belajar mengajar dikarenakan peserta didik lebih memilih mendengarkan IPOD atau MP3, bermain *handphone* untuk melakukan chatting dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Goleman (2006: 10) menjelaskan penyebab terputusnya hubungan antarmanusia dengan diam-diam dan bertahap, mereka menjadi linglung, tersesat dalam rimba lagu-lagu yang tersusun pada daftar pribadi favorit mereka, dan lupa akan apa yang berlangsung disekitar mereka. Bahkan, mereka mengabaikan siapapun yang mereke lewati. Terlalu sering telinga yang disumpal *earphone* dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan seseorang terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bahkan ketika pengguna *earphone* mengalami perjumpaan langsung dengan seseorang, telinga yang tersumpal langsung adalah dalih untuk memperlakukan orang lain sebagai objek, sesuatu yang harus dilewati, bukan seseorang yang harus dihargai dan diperhatikan.

Berdasarkan penelitian oleh Hartati (2009: 130) terhadap peserta didik kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat kecerdasan sosial pada kategori sedang, yaitu sebesar 53%. Kemudian hasil penelitian dari Setiawan (2013: 168) menunjukkan kecerdasan sosial peserta didik kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 berada pada tingkat sedang. Terdapat lima aspek kecerdasan sosial yang berada pada tingkatan sedang yaitu aspek kemampuan bersikap empati, aspek kesadaran diri, aspek pemahaman etika dan situasi sosial, aspek pemecahan masalah (konflik) secara efektif, dan aspek kemampuan komunikasi efektif. Sedangkan satu aspek yang berada pada tingkatan tinggi yaitu aspek kemampuan bersikap prososial.

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di SMK Profita ada beberapa peserta didik yang cerdas secara akademik akan tetapi secara sosial rendah ditunjukkan salah satunya dengan sulit berinteraksi dengan kelompok belajar di kelas, sulit menerima pendapat atau kritikan orang lain dan cenderung individual (mementingkan kepentingan pribadi). Sedangkan pada masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki seperti bakat,

kemampuan bergaul, dan minat berkelompok (Willis, 2005: 1). Dapat dibayangkan apabila pada masa bergaul dan berkelompok remaja tidak memiliki kecerdasan sosial, dampaknya akan sangat merugikan perkembangan remaja khususnya perkembangan sosial remaja karena akan menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Remaja yang dapat diterima oleh lingkungan adalah remaja yang memiliki kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial menjadi penting karena pada dasarnya remaja tidak dapat hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup terkait dengan orang lain. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan sosialnya akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosial (Afrianti, 2009: 3). Individu dikatakan memiliki kecerdasan sosial yang baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Yusuf, 2011: 235-236), yaitu : memiliki hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya serta memiliki ikatan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, mampu memelihara hubungan sosial yang telah dibinanya, mampu mempengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok, mampu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, mampu menerima persaaan, pemikiran, motivasi, perilaku dan cara hidup orang lain, mampu mengembangkan proses dan model sosial baru dan mampu mempersepsi berbagai perspektif masalah politik dan sosial.

Sedangkan dari beberapa penelitian menyatakan pentingnya kecerdasan sosial diantaranya dikemukakan oleh Bierman & Furman; Matson & Ollendick, pada tahun 1988 semakin jauh individu berada di bawah harapan sosial akan semakin merugikan penyesuaian pribadi dan sosial serta semakin buruk interaksi yang terjadi (Afrianti, 2009: 75). Akibat lain yang muncul apabila masalah sosial dibiarkan, individu akan mengalami perilaku *maladative* (Matson & Ollendick, 1988: 3).

Kecerdasan sosial manusia akan memberi ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah. Salah satu variabel penyebab bangsa menggunakan cara anarkis guna menyelesaikan berbagai persoalan atau mencapai tujuan adalah tumpulnya kecerdasan. Ketika kecerdasan sosial seseorang tumpul, maka tindakannya akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menghadapi masalah

yang terjadi. Sebaliknya ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka tindakannya tidak akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (Suyono, 2007: 78).

Kecerdasan sosial sangat penting dan berperan besar dalam kesuksesan kehidupan seseorang. Beberapa tokoh dunia yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dan sukses dalam hidupnya ialah Mahatma Gandhi, Ronald Reagan, Bill Gates, Oprah Winfrey, dan sebagainya. Sebagai contohnya, Bill Gates tahu betul bahwa ia cerdas dalam menyusun program-program komputer (*software*). Tapi hal itu tidak cukup untuk menjadi wirausaha. Ia juga harus memahami keinginan, kebutuhan, dan kepentingan pasar global terhadap teknologi komunikasi informasi yang mudah dipahami (*user friendly*). Kemampuannya berempati dengan keinginan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain itulah yang membuat Bill Gates sukses dalam menjalankan pekerjaannya dan juga kehidupannya (Setiawan, 2013: 4).

Berdasarkan pada fakta dan gambaran fenomena mengenai kecerdasan sosial peserta didik, maka dibutuhkan layanan bantuan yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan sosialnya. Nurihsan (2006: 15-16) kecerdasan sosial termasuk kedalam ranah bimbingan pribadi-sosial, sebagai layanan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial yang tepat. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah rupanya disadari maupun tidak memiliki dan memberikan andil yang cukup berarti bagi remaja untuk membantu mengatasi masalah hubungan antar pribadi (Yusuf, 2009: 49).

Sebuah penelitian terbaru dari O'Sullivan, Gullford, dan deMille pada tahun 1965; Kihlstorm & Cantor, 2000, menjelaskan adanya kognisi sosial yang berada di luar struktur intelek yang bisa digunakan untuk menjelaskan kecerdasan sosial, yaitu: (a) kognisi unit perilaku, kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan mental internal individu; (b) kognisi perilaku kelompok, kemampuan

untuk menjalin kebersamaan di dalam kelompok; (c) kognisi perilaku hubungan, kemampuan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan arti secara hubungan antara perbuatan atau perilaku satu sama lain; (d) kognisi sistem perilaku, kemampuan menginterpretasikan bagian-bagian perilaku sosial; (e) kognisi transformasi perilaku, kemampuan fleksibilitas menginterpretasikan atau merespon perubahan dalam perilaku sosial; dan (f) kognisi implikasi perilaku, kemampuan dalam memprediksi peristiwa atau situasi (Nansook, 2008: 341).

Pada tahun 1999 Gardner menjelaskan masing-masing kecerdasan memiliki keterampilan kognitif yang unik. Kecerdasan sosial melibatkan perilaku individu seperti refleksi diri (*self-reflection*), refleksi terhadap proses sosial, refleksi secara subjektif dan penafsiran perilaku dan pelatihan kompetensi sosial (Birknerova, 2011: 241). Definsi kecerdasan sosial menekankan pada beberapa komponen seperti persepsi, dimensi analisis kognitif, dan kemampuan untuk mengerti orang lain (Sternberg, 2004: 114). Strategi layanan yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik yaitu melakukan konseling individu atau kelompok.

Konseling kognitif perilaku diungkapkan oleh Monintja pada tahun 2008, merupakan sebuah psikoterapi yang sangat efektif dan efisien dalam mengatasi problem-problem psikologis, dimana efektivitasnya didukung oleh bukti-bukti empirik dengan presentasi terbesar (Hartanto 2010: 13). Penelitian yang dilakukan oleh Patterson pada tahun 1982; Janis & Mann pada tahun 1977, menyatakan konseling kognitif perilaku telah banyak dikembangkan di Indonesia dalam penanganan berbagai masalah. Konseling kognitif perilaku merupakan pendekatan yang sangat kapabel untuk menangani beragam masalah manusia. Konseling kognitif perilaku mampu memperlihatkan sensitivitasnya terhadap sistem yang lebih besar dari individu seperti dalam komunitas, interaksi keluarga dan organisasi.

Dobson (2010: 41) mendefinisikan “konseling kognitif perilaku sebagai pendekatan konseling yang menyatakan kognisi menengahi perilaku dan reaksi emosi terhadap lingkungan dan menentukan tingkat penyesuaian individu”. Teknik restrukturisasi kognitif merupakan salah satu teknik dalam konseling

kognitif perilaku yang berfokus pada aspek kognitif individu. Menurut Bjorkqvist (Birknerova, 2011: 241), mengatakan bahwa kecerdasan sosial memiliki tiga komponen dasar yaitu perbedaan persepsi, kognitif dan komponen perilaku. Teknik restrukturisasi kognitif membantu seseorang dalam memahami bagaimana aspek pemikiran, perasaan, tindakan, perasaan fisik, dan situasi dari pengalaman seseorang saling berinteraksi sehingga dapat memahami lebih baik masalahnya (Neenan & Dryden, 2004: 78). Berdasarkan pendapat diatas, terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan teknik restrukturisasi kognitif yang berpusat dalam aspek kognisi.

Hasil 48 penelitian yang dilakukan oleh Milter & Bierman ditemukan bahwa jenis kelamin, usia, pengalaman konselor, durasi perlakuan dan presentasi individual atau kelompok dalam perlakuan tidak mempengaruhi keefektifan teknik restrukturisasi kognitif (Mujiyati, 2012: 54). Konseling dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif dirancang untuk menangani peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah agar memperbaiki persepsi negatif tentang dirinya menjadi persepsi yang positif dan menghilangkan keyakinan yang tidak rasional.

Peserta didik diharapkan memiliki pemikiran yang positif tentang dirinya, sehingga diperlukan intervensi (layanan) dalam mengubah persepsi yang hanya berfokus kepada informasi yang negatif menjadi positif. Berdasarkan fenomena mengenai kecerdasan sosial, peneliti tertarik untuk meneliti upaya peningkatan kecerdasan sosial dengan menggunakan teknik restrukturisasi kognitif. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Goleman (2006: 83) mengatakan bahwa orang awam pun tidak saja menekankan makna intelegensi pada aspek kemampuan intelektual (kognitif) semata akan tetapi mementingkan pula aspek kemampuan sosial yang bersifat nonkognitif. Selanjutnya disimpulkan pula bahwa individu cenderung lebih mengutamakan faktor kognitif daripada faktor-faktor nonkognitif dalam menilai

intelengensi orang lain maupun intelegensi dirinya sendiri. Menurut Gardner pada tahun 1995 menjelaskan keterampilan itu dapat sangat berkembang pada terapis, guru dan pemimpin politik. Kemampuan untuk membaca orang, mengantisipasi motivasi dan keinginan mereka adalah aspek kecerdasan sosial yang krusial untuk profesionalitas dalam berinteraksi (Peterson, 2004: 93).

Pentingnya kecerdasan sosial dikemukakan oleh Goleman (2006: 83) bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kecerdasan sosial yang menunjukkan kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain mempengaruhi suasana kapasitas mental individu, emosi, dan secara fisik. Selain itu juga mempengaruhi bagaimana seorang guru memberikan penghargaan untuk memotivasi peserta didik, memberikan dukungan dan bagaimana membantu anak dalam masalah keluarganya. Maka dari itu kecerdasan sosial sangat penting untuk diteliti. Adapun perilaku yang merefleksikan kecerdasan sosial menurut Sternberg, Conway, Ketron, & Bernstein, pada tahun 1981; Kihstorm & Cantor pada tahun 2003 antara lain: (a) menerima orang lain apa adanya, (b) menerima kesalahan, (c) menepati janji, (d) memiliki nurani sosial, (e) berperilaku adil, (f) menunjukkan rasa ingin tahu, (g) sensitif, (h) tidak tergesa-gesa dalam membuat penilaian, (i) terus terang dan jujur dengan diri sendiri dan orang lain, dan (j) menunjukkan minat akan lingkungan terdekat (Puluhulawa, 2012: 23).

Menurut Gardner dan Thorndike (Safaria, 2005: 24) mengatakan bahwa aspek kecerdasan sosial memiliki tiga dimensi utama, yaitu: (1) *social insight*, (2) *social sensitivity*, dan (3) *social communication*. Ketiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan ketiganya saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi lain. Menurut Patterson pada tahun 1982; Janis & Mann pada tahun 1977 salah satu alternatif bantuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial adalah dengan konseling kognitif perilaku menggunakan teknik restrukturisasi kognitif. Konseling kognitif-perilaku mengkombinasikan antara prosedur perubahan kognitif dan manajemen tingkah laku dan pengalaman belajar yang di desain untuk membuat perubahan pada penyimpangan yang terjadi (Hartanto, 2010: 19).



Lebih lanjut, Valliant & Antonowics pada tahun 1991; Finch et al., pada tahun 1993; Wilkes et al., pada tahun 1994; Biswas et al., pada tahun 1995 konseling kognitif perilaku telah sukses untuk membantu banyak masalah, kecemasan remaja, depresi, agresif, kejenuhan belajar, prokrastinasi, kesulitan sosial, kecerdasan sosial dan kemampuan sosial (Geldard et al., 2007). Mruk (2006: 35) mendefinisikan “teknik restrukturisasi kognitif adalah teknik yang menghasilkan kebiasaan baru pada konseli dalam berpikir, merasa dan bertindak dengan cara mengidentifikasi kebiasaan bermasalah, memberi label pada kebiasaan tersebut, dan menggantikan tanggapan atau persepsi diri yang negatif atau irasional menjadi lebih rasional atau realistis”. Menurut Branden pada tahun 1981 menjelaskan tujuan dari teknik restrukturisasi kognitif adalah mengajak konseli untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi (Mujiyati, 2012: 11).

Sejalan dengan definisi dan tujuan dari teknik restrukturisasi kognitif, Gardner (2009: 45) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami (kognitif) dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain serta menanggapiya secara layak (kooperatif).

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian berfokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana rancangan intervensi (layanan) penerapan teknik restrukturisasi kognitif untuk kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung tahun pelajaran 2013/2014?
3. Apakah teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menguji Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas X SMK Profita Bandung Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

Berdasarkan tujuan umum penelitian, dirumuskan tujuan-tujuan khusus untuk mencapai tujuan umum, yaitu:

1. Memperoleh gambaran umum kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung tahun pelajaran 2013/2014.
2. Merumuskan rancangan intervensi penerapan teknik restrukturisasi kognitif untuk kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Mengetahui efektifitas teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta keilmuan bimbingan dan konseling, serta dapat memperkaya keilmuan dalam meningkatkan kecerdasan sosial dan penggunaan teknik restrukturisasi kognitif untuk konseling.

##### **2. Praktisi**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman serta menambah wawasan mengenai kecerdasan sosial.

###### **b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat menggunakan layanan responsif pada peserta didik sebagai upaya preventif dan keterampilan untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Profita Bandung yang berlokasi di Jl. Pajagalan No.67 (Blk) Bandung.

### **2. Populasi Penelitian**

Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah peserta didik kelas X SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran yang berjumlah 421 orang peserta didik.

### **3. Sampel Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 yang secara umum tingkat kecerdasan sosial yang rendah berdasarkan pada hasil analisis *pre-test* instrumen kecerdasan sosial.

### **4. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk mengetahui keefektifan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik kelas X SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

### **5. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah metode pra-eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *one group pre-test post-test*. Desain eksperimen ini digunakan untuk mengetahui ketepatan teknik restrukturisasi dalam meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian tentang keefektifan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik, sebagai berikut:

1. Pada masa remaja berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan memahami orang lain. Kemampuan memahami orang lain mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Teori *social cognition* menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan

individu, kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan peserta didik (Yusuf, 2011: 23).

2. Kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain serta menanggapinya secara layak (Gardner, 2009: 45).
3. Kecerdasan sosial tidak dibawa sejak lahir, namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan (Safaria, 2005: 42).
4. Menurut Gardner pada tahun 1999, masing-masing kecerdasan memiliki keterampilan kognitif yang unik. kecerdasan sosial melibatkan perilaku individu seperti refleksi diri (*self-reflection*), refleksi terhadap proses sosial, refleksi secara subjektif dan penafsiran perilaku dan pelatihan kompetensi sosial (Santrock, 2007: 156).
5. Kecerdasan sosial menekankan pada beberapa komponen seperti persepsi, dimensi analisis kognitif, dan kemampuan untuk mengerti orang lain (Sternberg, 2004: 114).
6. Menurut Patterson pada tahun 1982; Janis & Mann pada tahun 1977 salah satu alternatif bantuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial adalah dengan konseling kognitif perilaku menggunakan teknik restrukturisasi kognitif (Hartanto, 2010: 19).
7. Menurut Valliant & Antonowics pada tahun 1991; Finch et al., pada tahun 1993; Wilkes et al., pada tahun 1994; Biswas et al., pada tahun 1995 konseling kognitif perilaku telah sukses untuk membantu banyak masalah, kecemasan remaja, depresi, agresif, kejenuhan belajar, prokrastinasi, kesulitan sosial, kecerdasan sosial dan kemampuan sosial (Geldard et al., 2007).
8. Restrukturisasi kognitif membantu seseorang dalam memahami bagaimana aspek pemikiran, perasaan, tindakan, perasaan fisik, dan situasi dari pengalaman seseorang saling berinteraksi sehingga dapat memahami lebih baik masalahnya (Neenan & Dryden, 2004).

9. Dalil dari teknik restrukturisasi kognitif adalah mengubah kognitif seseorang sebagai sentral dari proses perubahan perilaku seseorang (Neenan & Dryden, 2004).

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah “Teknik Restrukturisasi Kognitif dapat Efektif untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Kelas X SMK Profita Bandung”.

### **H. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini meliputi Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan konsep Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik. Bab III merupakan mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen, diantaranya lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan desain penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, penimbangan penelitian, uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian, prosedur dan teknik pengolahan data. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.